

BAB I

PENDAHULUAN

Pembahasan dalam bab I mengenai latar belakang permasalahan yang diangkat, identifikasi masalah, pembatasan masalah yang akan dibahas, perumusan masalah dan kegunaan penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi kelangsungan hidup manusia. Dalam pengertian maha luas, pendidikan sama dengan hidup. Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang.¹ Pendidikan diartikan sebagai pengalaman belajar setiap orang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang didapatkan dari alam, dan perilaku di lingkungan masyarakat. Dalam pengertian sempit pendidikan adalah sekolah, yang diartikan sebagai tempat simulasi pembelajaran untuk kehidupan yang sebenarnya. Sekolah adalah bentuk pendidikan yang berorientasi pada isi yang terstruktur dan terprogram dalam sebuah kurikulum.

Kurikulum yang di terapkan pada dasarnya disusun sebagai strategi dalam mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

¹ Radja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan suatu pengantar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hal 45.

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan nasional itu secara merata di seluruh Indonesia, maka pemerintah menetapkan indikator pencapaian minimal dalam sektor pendidikan yang dinamakan dengan standar nasional pendidikan.

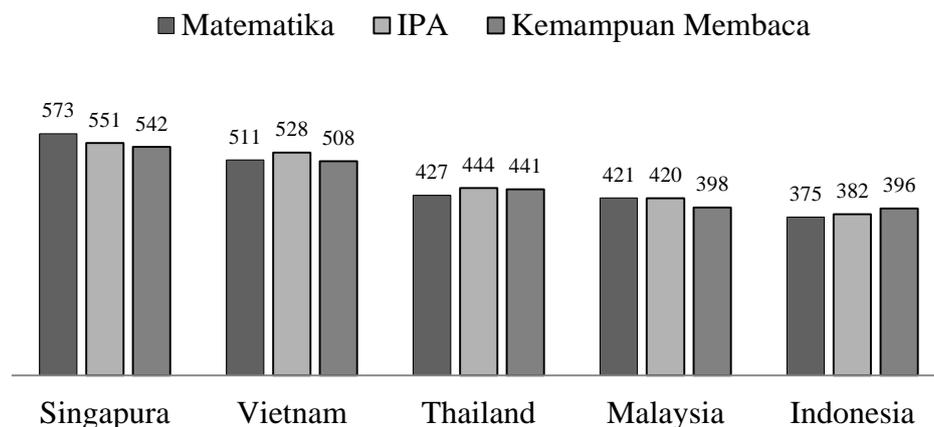
Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 13 tahun 2015 standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Pada peraturan pemerintah tersebut, untuk mencapai sasaran standar nasional pendidikan memuat pelaksanaan ujian nasional sebagai alat ukur pencapaian kompetensi dan penilaian mutu pendidikan secara nasional.

Menurut pandangan mata dunia, mutu pendidikan Indonesia tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya di Dunia. Berdasarkan data *The Learning Curve Pearson 2014* sebuah lembaga pemeringkatan pendidikan dunia, memaparkan jika Indonesia menduduki posisi terakhir dalam mutu pendidikan di seluruh dunia. Indonesia menempati posisi ke-40 dengan indeks rangking dan nilai secara keseluruhan yakni minus 1,84. Kategori kemampuan kognitif indeks rangking 2014 versus 2012, Indonesia diberi nilai -1,71 yang artinya perolehan skor indonesia di tahun 2014 menurun sampai 1,71 poin dari tahun 2012. Sedangkan untuk nilai pencapaian pendidikan yang dimiliki Indonesia, diberi skor -2,11 artinya dalam nilai pencapaian pendidikan, Indonesia ditahun 2014 mengalami penurunan sebesar 2,11 poin dari tahun 2012. Perolehan skor ini

menjadikan Posisi Indonesia yang terburuk. Di mana Meksiko, Brasil, Argentina, Kolombia, dan Thailand, menjadi lima negara dengan ranking terbawah yang berada di atas Indonesia.

Data lain menunjukkan skor yang diperoleh Indonesia dari hasil kompetisi mutu akademik antar bangsa, yang didapatkan melalui *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2012 seperti yang terlihat pada grafik berikut:

Grafik I.1
Perbandingan Skor Indonesia dengan Negara ASEAN dalam
Programme for International Student Assessment (PISA)
Tahun 2012



Sumber: OECD, 2012.

Berdasarkan **Grafik. I.1** tersebut hasil skor pencapaian mutu pendidikan Indonesia secara Internasional fluktuatif dan cenderung rendah. Tahun 2012 dari 65 negara yang mengikuti program PISA, Indonesia menduduki peringkat ke 64 untuk matematika dengan skor 375, ke 64 untuk IPA dengan skor 382 dan ke 60 untuk kemampuan membaca dengan skor 396. Skor dan peringkat yang diperoleh

tersebut sangat jauh tertinggal dibandingkan dengan Singapura yang menduduki peringkat 2 untuk matematika dengan skor 573, peringkat 3 untuk IPA dengan skor 551, dan peringkat 3 untuk kemampuan membaca dengan skor 542. Peringkat yang diperoleh Indonesia juga masih jauh dibawah peringkat negara ASEAN lain seperti Malaysia, Vietnam dan Thailand. Berdasarkan penilaian pendidikan dalam tingkat dunia tersebut secara jelas terlihat rendahnya mutu pendidikan.

Kebijakan Pemerintah dalam upaya perbaikan mutu pendidikan salah satunya adalah penyelenggaraan ujian nasional. Ujian nasional (selanjutnya disebut UN) merupakan salah satu alat ukur yang digunakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (selanjutnya disebut Kemendikbud) untuk melihat optimalisasi pencapaian standar kompetensi lulusan dan standar penilaian nasional. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2007, UN merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik pada beberapa mata pelajaran tertentu dalam kelompok pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mencapai standar nasional pendidikan.

UN merupakan kegiatan rutin yang pemerintah yang harus dilaksanakan minimal satu kali dalam satu tahun sebagai alat untuk menilai hasil pendidikan dan pengendali mutu. Namun dalam pelaksanaannya UN di Indonesia banyak menuai masalah, pada tahun 2015 terdapat 413 masalah dalam pelaksanaan UN.² Permasalahan umum yang sering terjadi dalam pelaksanaan UN antara lain dari persiapan ujian, materi yang diujikan, pengawas yang tidak adil, kebocoran kunci

² Afrianti Susanti, *Ada 413 Masalah dalam Pelaksanaan UN 2015*, *News Okezone* (<http://news.okezone.com/read/2015/05/21/65/1153196/ada-413-masalah-dalam-pelaksanaan-un-2015>) diakses tanggal 6 Desember 2015 pukul 15.42 WIB.

jawaban, sampai hasil ujian itu sendiri. Masalah teknis yang terjadi dalam penerapan UN berbasis komputer (CBT) yang mulai diterapkan tahun 2015 adalah listrik padam, kerusakan peralatan, sarana/prasarana, hambatan jaringan, kerusakan sistem dan lain sebagainya.

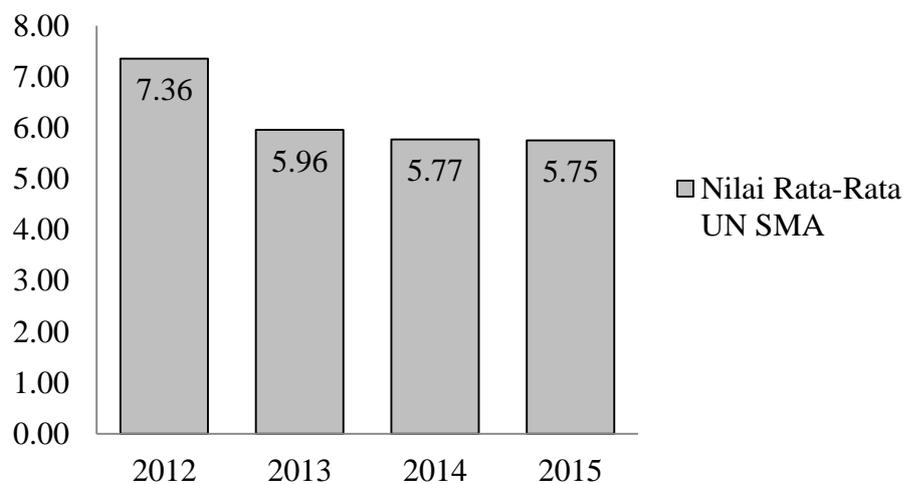
Permasalahan yang terjadi pada UN merupakan masalah serius karena keberadaannya yang strategis dalam menentukan mutu pendidikan. Artinya jika hasil nilai UN rendah maka mutu pendidikan Indonesia juga di pandang rendah. Rendahnya mutu pendidikan tersebut juga ditandai oleh rendahnya standar kelulusan yang ditetapkan, yaitu 5,50 dari skala 10 untuk tahun 2009-2015. Ini berarti bahwa seorang peserta didik dinyatakan lulus apabila yang bersangkutan mampu menyerap mata pelajaran hanya sebesar 50,5 %. Dengan rendahnya standar kelulusan yang ditetapkan tersebut pun masih terdapat siswa yang dinyatakan tidak lulus.

Permasalahan serius yang muncul dalam pelaksanaan UN sebagai alat pengendali mutu adalah rendahnya nilai hasil UN yang diperoleh. Dikutip dari Harian Terbit rendahnya nilai hasil UN tingkat SMA tahun 2014 memang sudah diprediksi sejak awal oleh banyak kalangan, termasuk salah satu pengamat pendidikan Indri Nurcahyani³. Rendahnya perolehan hasil UN dianggap sebagai bukti ketidaksiapan pemerintah dalam melaksanakan UN. Baik ketidaksiapan dalam proses pembelajaran, pembinaan guru dan sekolah sampai masalah teknis selama UN berlangsung yang mencerminkan buruknya sistem perbaikan mutu pendidikan di Indonesia.

³ Hendro, *Nilai UN rendah, Bukti ketidaksiapan pemerintah*, Harian Terbit (<http://www.harianterbit.com/hanteriptek/read/2014/05/19/2457/33/22/Nilai-UN-Rendah-Bukti-Ketidaksiapan-Pemerintah>) diakses tanggal 13 desember 2015 pukul 17.32 WIB.

Rendahnya mutu pendidikan SMA dapat dilihat berdasarkan perolehan hasil UN yang dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 dapat dilihat dalam grafik berikut ini:

Grafik I.2
Nilai Rata-Rata Hasil UN SMA di Indonesia Tahun 2012 – 2015



Sumber: Kemendikbud, 2016.

Berdasarkan **Grafik I.2** hasil perolehan rata-rata nilai UN SMA terus mengalami penurunan di tiap tahunnya. Penurunan nilai rata-rata UN SMA tersebut dimulai tahun 2012 yaitu dari 7,36 ditahun 2013 menjadi 5,96. Penurunannya cukup besar yaitu sebesar 1,4 point. Tahun 2014 kembali menurun menjadi 5,77, tahun 2015 menurun kembali yaitu 5,75. Rendahnya nilai UN SMA di tingkat nasional mengindikasikan rendahnya mutu pendidikan Indonesia. Sehingga ini menjadi masalah dan tantangan bagi pemerintah untuk meningkatkan kinerjanya demi tercapai mutu pendidikan.

Keberadaan UN memang strategis, selain untuk pengendali mutu UN juga dapat menentukan nasib peserta didik dalam melanjutkan sekolah di jenjang yang

lebih tinggi. Pada tahun 2014 berdasarkan prosedur operasional standar Ujian Nasional yang dikeluarkan oleh BSNP, hasil UN dapat dijadikan dasar seleksi masuk Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di seluruh Indonesia, bahkan Universitas luar negeri juga menggunakan UN sebagai dasar seleksi masuk perguruan tingginya. Berdasarkan pernyataan tersebut, Keberadaan UN penting dan sangat di perhitungkan, apabila terjadi kekurangan di berbagai sisi maka rendahnya perolehan hasil nilai UN menjadi masalah serius dalam dunia pendidikan karena menjadi indikator penilaian mutu pendidikan Indonesia.

Rendahnya Mutu pendidikan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor baik dari dalam maupun luar diri siswa itu sendiri. Faktor yang mempengaruhi tersebut antara lain: kompetensi guru, kualifikasi guru, kreatifitas guru, pengalaman mengajar guru, sertifikasi guru, sarana dan prasarana sekolah, manajemen sekolah, pendapatan orang tua, Status sosial ekonomi siswa dan pengeluaran pemerintah sektor pendidikan. Dari ke sepuluh faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan tersebut peneliti memfokuskan pada dua faktor yang mempengaruhi rendahnya mutu pendidikan yaitu kualifikasi guru dan kemiskinan.

Rendahnya mutu pendidikan yang dilihat Perolehan hasil nilai UN, tidak terlepas dari peran guru sebagai tenaga pendidik. Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan. Begitu pentingnya peran guru dalam mengolah dan mengubah input-input pendidikan untuk menjadi lebih baik, sampai banyak pakar menyatakan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh A.J Kola dan O.S. Sunday pada tahun 2015 kualifikasi guru berpengaruh positif dan mempunyai implikasi yang serius terhadap prestasi akademik siswa yang menggambarkan mutu pendidikan. Profesionalitas guru dapat dilihat dari terqualifikasi atau tidaknya guru, pada penelitian yang dilakukan oleh Thomas O. Abe tahun 2014 yang menemukan bahwa terdapat hasil yang signifikan dari prestasi akademik siswa antara guru yang profesional dan guru yang tidak profesional. Penelitian lain yang dilakukan oleh lailatul fitria tahun 2015 yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan kualifikasi pendidikan guru PAI terhadap prestasi belajar siswa yang menggambarkan meningkatkan mutu pendidikan di SMAN se Kabupaten Tulungagung. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya kualifikasi akademik guru dapat menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan mutu pendidikan. Apabila guru masih banyak yang tidak terqualifikasi maka ini merupakan masalah maka peneliti memfokuskan pada variabel kualifikasi guru sebagai salah satu faktor mempengaruhi mutu pendidikan.

Guru merupakan pasukan terdepan yang menjadi ujung tombak dalam meningkatkan mutu pendidikan. Untuk itu pemerintah sangat fokus terhadap perbaikan di dalam peningkatan kualitas tenaga pendidik. Hal itu dilakukan untuk meningkatkan kualifikasi tenaga pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional. Berbagai cara dilakukan oleh pemerintah seperti Uji Kompetensi Guru, Sertifikasi, Pelatihan Kurikulum 2013 dan lain sebagainya.

Guru Indonesia dianggap masih belum sempurna dalam hal sikap, kompetensi dan kemampuan pedagoginya. Dengan rendahnya perolehan nilai UN yang didapatkan mengindikasikan peran guru dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengacu pada peningkatan mutu pendidikan nasional belum maksimal. Tidak maksimalnya peran guru tersebut terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya sehingga peran guru dalam meningkatkan mutu pendidikan terhambat. Dalam kenyataannya masih banyak masalah yang dialami oleh guru diantaranya adalah masalah standar kualifikasi akademik yang belum terpenuhi sehingga guru belum layak mengajar, honorarium yang rendah terlebih untuk guru non PNS, status pegawai negeri sipil dan honorer sampai pada masalah kegiatan belajar mengajar di kelas.

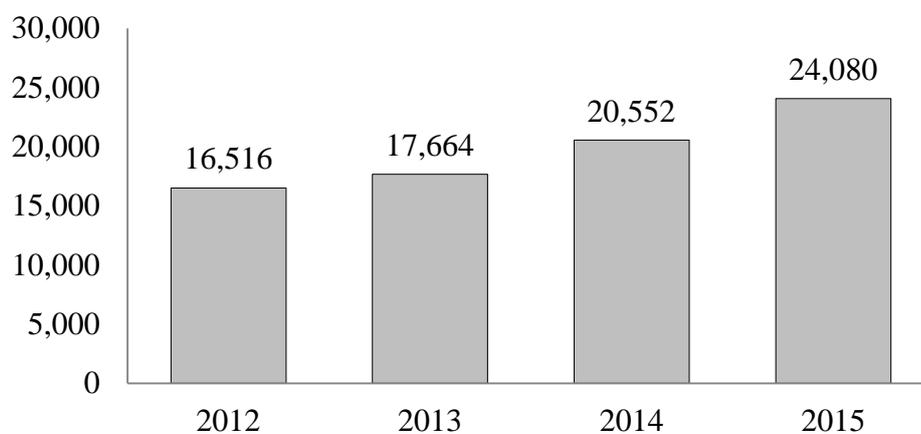
Salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan adalah standar kualifikasi guru yang belum terpenuhi. Menurut Sekretaris Jenderal Gerakan Indonesia Pintar (GIP) Alpha Amirrachman, hanya 37% dari seluruh 3,5 juta guru yang memiliki kualifikasi minimum Sarjana atau Diploma-IV Sebagaimana disyaratkan UU 14 tahun 2004 tentang Guru dan Dosen. Sementara 25% hanya memiliki izasah SMA dan bahkan di bawahnya. Rendahnya kualifikasi guru ini disebabkan *over supply* guru, rendahnya gaji guru dan lemahnya rekrutmen guru⁴. Berdasarkan data tersebut secara keseluruhan masih banyak guru di indonesia yang belum memenuhi standar kualifikasinya.

Berdasarkan data yang di peroleh dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI banyak guru yang tidak layak mengajar atau guru yang tidak

⁴ Yustibus Paat, *Profesionalisme dan Kesejahteraan Guru Jauh dari Harapan*, Berita satu (<http://www.beritasatu.com/kesra/228032-profesionalisme-dan-kesejahteraan-guru-jauh-dari-harapan.html>) diakses tanggal 14 Januari 2015 pukul 11.04 WIB

terkualifikasi sehingga berpengaruh pada rendahnya mutu pendidikan. Berikut ini data guru Indonesia yang dibawah Diploma IV atau S1 dari tahu 2012 sampai dengan tahun 2015 seperti yang terlihat dalam tabel berikut:

Grafik I.3
Guru SMA yang Tidak Terkualifikasi (\geq S1) di Indonesia
Tahun 2012-2015 (Orang)



Sumber: Kemdikbud, 2016.

Berdasarkan **Grafik I.3** diatas, guru SMA yang tidak terkualifikasi semakin lama semakin meningkat, ini terjadi karena semakin banyaknya kebutuhan guru di daerah. Guru SMA yang tidak terkualifikasi termasuk juga guru yang sedang kuliah S1 dan belum lulus atau mendapatkan gelar akademik S1. Tahun 2012 guru SMA yang tidak terkualifikasi sebanyak 16.516 orang. tahun 2013 meningkat menjadi 17.664 orang guru yang belum memenuhi standar kualifikasinya. Terdapat 20.552 orang ditahun 2014 dan 24.080 orang guru SMA di tahun 2015. Semakin meningkatnya guru yang belum memenuhi standar kualifikasinya berpengaruh pada rendahnya mutu pendidikan Indonesia.

Status sosial ekonomi siswa juga dapat mempengaruhi mutu pendidikan di Indonesia. siswa yang memiliki status sosial ekonomi menengah keatas dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan dalam menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar dan siswa yang berada dalam status sosial ekonomi menengah kebawah atau miskin dapat terganggu keberhasilan belajar dan mengajarnya karena kebutuhannya tidak sepenuhnya terpenuhi karena ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan akibat miskin. Kemiskinan merupakan keadaan yang mengganggu kelancaran pertumbuhan ekonomi. Tidak hanya pertumbuhan ekonomi, kemiskinan juga dapat mengganggu kelancaran proses pendidikan yang tercermin dari proses belajar dan mengajar siswa. Kondisi kemiskinan mengakibatkan daya saing nasional Indonesia melemah terhadap dunia Internasional. Daya saing indonesia yang melemah dihasilkan dari rendahnya mutu pendidikan mengakibatkan turunnya citra bangsa.

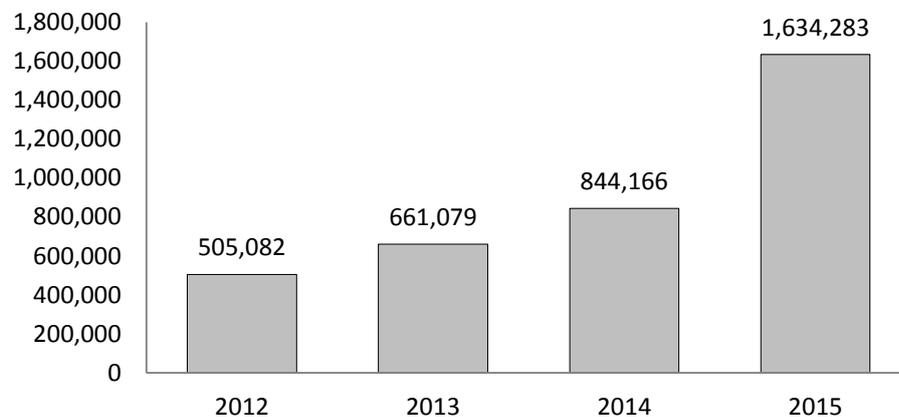
Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Misty Lacour dan L.D. Tissington pada tahun 2011 kemiskinan yang menggambarkan status sosial ekonomi siswa secara langsung mempengaruhi prestasi akademik siswa. rendahnya status ekonomi akan berakibat pada rendahnya prestasi sebagai cerminan mutu pendidikan. Rendahnya status sosial ekonomi siswa mempunyai efek yang signifikan terhadap peserta didik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wisdom Moyo pada tahun 2013 yang menyatakan bahwa kemiskinan yang menandakan rendahnya status sosial ekonomi siswa secara negatif mempengaruhi prestasi akademik siswa (mutu pendidikan). Pernyataan yang dikutip dari hasil

penelitian jurnal internasional tersebut meyakinkan peneliti bahwa masalah status sosial ekonomi siswa dapat mempengaruhi mutu pendidikan..

Hasil Penelitian lain yang dilakukan oleh Olvan Manginsihi *et.al* pada tahun 2013 dalam jurnal nasional yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari status sosial ekonomi orangtua terhadap prestasi siswa (mutu pendidikan). Artinya status sosial ekonomi siswa mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi siswa tersebut. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya seperti yang sudah dijabarkan diatas, karena masalah status sosial ekonomi siswa mempengaruhi performa siswa dalam meningkatkan mutu pendidikan maka peneliti berfokus pada status sosial ekonomi siswa yang sudah terbukti mempengaruhi mutu pendidikan Indonesia.

Status sosial ekonomi siswa dapat dilihat dari kondisi lingkungan keluarga siswa yang berada pada posisi di menengah keatas atau menengah kebawah (miskin). Data rendahnya status sosial ekonomi siswa yang dilihat dari data siswa miskin diperoleh dari Kemdikbud. Banyaknya siswa SMA yang dikategorikan miskin menurut Kemdikbud dari tahun 2012 sampai dengan 2015 adalah sebagai berikut:

Grafik I.4
Siswa SMA yang Status Sosial Ekonomi Rendah (Miskin) di Indonesia
Tahun 2012 -2015 (Orang)



Sumber: Kemdikbud, 2016.

Berdasarkan Grafik I.4 diatas, siswa yang status sosial ekonominya rendah atau miskin dari tahun 2012 sampai 2015 semakin lama semakin banyak. Melihat keadaan tersebut pemerintah selama empat tahun tersebut menambah bantuannya yang berupa bantuan siswa miskin akibat bertambahnya siswa yang di kategorikan miskin tersebut. Di tahun 2012 terdapat 505.082 orang siswa SMA yang mempunyai status sosial ekonomi rendah. 661.079 orang siswa di tahun 2013, 844.166 orang siswa di tahun 2014 dan di tahun 2015 meningkat tajam yaitu sebanyak 1.634.283 orang siswa SMA yang di kategorikan miskin. Berdasarkan penjelasan diatas maka status sosial ekonomi siswa berpengaruh terhadap mutu pendidikan Indonesia.

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting yang perkembangannya sangat di prioritaskan oleh pemerintah. Dilihat dari faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, masih harus di teliti pengaruh kualifikasi guru dan status sosial ekonomi siswa terhadap mutu pendidikan yang dalam penelitian ini dilihat dari

hasil nilai Ujian Nasional. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah mutu pendidikan yang berjudul “*Pengaruh Kualifikasi Guru dan Status Sosial Ekonomi Siswa terhadap Mutu Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia Tahun 2012-2015*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menyangkut dengan masalah mutu pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa rendahnya mutu pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) juga disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Pengaruh Status sosial ekonomi siswa terhadap mutu pendidikan SMA.
2. Pengaruh kompetensi guru terhadap mutu pendidikan SMA.
3. Pengaruh kualifikasi guru terhadap mutu pendidikan SMA.
4. Pengaruh pengalaman mengajar guru terhadap mutu pendidikan SMA.
5. Pengaruh sertifikasi guru terhadap mutu pendidikan SMA.
6. Pengaruh sarana dan prasarana sekolah terhadap mutu pendidikan SMA.
7. Pengaruh manajemen sekolah terhadap mutu pendidikan SMA.
8. Pengaruh pendapatan orang tua terhadap mutu pendidikan SMA.
9. Pengaruh pengeluaran pemerintah sektor pendidikan terhadap mutu pendidikan SMA.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ternyata masalah mutu pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung

keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi dana dan waktu, maka penelitian ini hanya dibatasi pada masalah:

1. Pengaruh kualifikasi guru terhadap mutu pendidikan SMA.
2. Pengaruh status sosial ekonomi siswa terhadap mutu pendidikan SMA.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah di jelaskan di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kualifikasi guru terhadap mutu pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia Tahun 2012-2015?
2. Apakah terdapat pengaruh status sosial ekonomi siswa terhadap mutu pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia Tahun 2012-2015?
3. Apakah terdapat pengaruh kualifikasi guru dan status sosial ekonomi siswa terhadap mutu pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia Tahun 2012-2015?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan ini dapat digunakan oleh semua pihak yang berkaitan dengan kepentingannya masing-masing yaitu:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam mengaplikasikan teori dan pembelajaran yang telah di dapat selama perkuliahan, mengembangkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian yang baik dan

benar serta meningkatkan kemampuan analisis peneliti dalam melihat suatu permasalahan dan mencari alternatif pemecahan masalahnya.

2. Bagi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini dapat menambah dan memperkaya eksplorasi penelitian ilmiah dalam bidang pendidikan di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pertimbangan dalam mengambil kebijakan di dunia pendidikan demi meningkatkan mutu pendidikan nasional.

4. Bagi Masyarakat

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kualifikasi guru dan status sosial ekonomi siswa terhadap mutu pendidikan SMA di Indonesia.